**KAJIAN RETORIKA BAGI PENYULUH DALAM**

**MENINGKATKAN KUALITAS PEMAHAMAN AJARAN AGAMA HINDU**

Oleh :

Untung Suhardi

Novi Riani

Indra Prameswara

I Wayan Arif Sugiyarta

Jurusan Penerangan Agama

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Email: untungsuhardi18@gmail.com

***ABSTRACT***

*Explain about dharma isn’t easy. Discourse and personality of the new extension will touch the hearts of audiences when Religius Educator can communicate well and were able to give the example of the application of life in society . Therefore religius educator must have a communication competence that is rhetoric that touched the hearts of the audience so that they can work on improving the quality of understanding of religious teachings Hindus. The results showed that Dharma Wacana is informative and persuasive rhetoric into studies that must be mastered by religius educator. Therefore, the religius educator must pay attention to the discovery phase, the preparation of the message and remember the messages to be delivered. In addition, factors ethos, pathos and logos also affect the rhetoric of religius educator. Generally the religion educator utilizing the rhetoric in the delivery of Dharma Wacana, but in this case the extension is more focused on style and delivery Dharma Wacana in efforts to improve the quality of understanding of religious teachings Hindus.*

*Keywords : Rhetoric, Religius Educator, Dharma Wacana, Quality*

**Pendahuluan**

Manusia sebagai anggota masyarakat tidak dapat terlepas dari adanya interaksi antara yang satu dengan lainnya. Interaksi merupakan hubungan yang dinamis antara dua atau lebih individu manusia. Interaksi antar individu atau interaksi sosial dapat berjalan dengan baik apabila didasari dengan komunikasi. Seperti yang di katakan oleh Mead bahwasannya interaksi atau proses sosial merupakan salah satu perwujudan komunikasi, karena tanpa komunikasi tindakan-tindakan kebersamaan tidak akan terjadi (Senjaya, 2007: 12).

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan hampa tanpa adanya komunikasi, karena interaksi antar manusia baik perseorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan terjadi. Seseorang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi-reaksi (Kriyantono, 2012: 3). Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini merupakan tindakan komunikasi.

Komunikasi tidak hanya berhenti pada penyampaian pesan.Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana mempengaruhi, memberi motivasi serta memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain (Adha, 2014: 11). Pada intinya tujuan yang lebih besar selain menyampaikan pesan tersebut adalah untuk mempersuasi *audience*. Persuasi merupakan proses dari sebuah usaha untuk mengubah perilaku, menguatkan sebuah perilaku, kepercayaan, nilai atau sikap di dalam kehidupan sehari-hari. Persuasi di gunakan di banyak sisi kehidupan manusia.

Persuasi merupakan salah satu strategi komunikasi yang penting dalam berinteraksi dengan pihak lain. Melalui persuasi seseorang mencoba berusaha mempengaruhi kepercayaan dan harapan pihak lain. Retorika adalah salah satu gaya persuasi atau seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (*talenta)* dan keterampilan di lapangan. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat menarik dan mempersuasi *audience*. Selain itu retorika juga digunakan sebagai salah satu metode untuk penyiaran dan penyuluhan agama (Rahmat, 2007: 45).

Retorika juga ditemukan dalam penyuluhan atau pembinaan agama Islam. Dalam ajaran agama Islam, retorika digunakan dalam penyampaian ceramah atau *dakwah*. Pemahaman retorika ini menjadi bagian yang penting didalam *dakwah.* Hal tersebut bertujuan agar ceramah yang berlangsung dapat memikat dan menyentuh hati *audience.* Tujuan retorika kaitannya dengan *dakwah* yang paling penting adalah untuk mempengaruhi *audience* (Judita, 2018: 9)*.* Sama halnya dengan agama Islam, Retorika juga penting dilaksanakan kaitannya dengan pembinaan umat Hindu.

Berdasarkan kitab suci *Veda* dijelaskan bahwa komunikasi yang baik berawal dari *idep* (pikiran) yang berisi pengetahuan sehingga tutur kata dapat terjalin dengan baik. Kata-kata adalah hal yang sensitif dan membahayakan apabila tidak disampaikan dengan baik. Kata-kata yang baik bisa membantu kita mendapatkan teman, saudara dan kebahagiaan, namun ketika kata-kata yang diucapkan tidak baik maka kita akan mendapatkan musuh bahkan kematian. Hal tersebut berlandaskan pada sloka yang tertera dalam Nitisastra V.3 :

*Wasita nimittanta manmu laksmi*

*Wasitanimittanta pati kapangguh*

*Wasitanimittanta manmu dukha*

*Wasitanimittanta manmu mitra*

Terjemahan:

Oleh perkataan engkau mendapat bahagia

 Oleh perkataan engkau akan menuju kematian

 Oleh perkataan engkau mendapat kesusahan

 Oleh perkataan engkau mendapat sahabat (Darmayasa, 2001)

Berdasarkan petikan sloka diatas dapat disimpulkan bahwa kata-kata dalam berkomunikasi sangat berpengaruh terhadap apa yang akan kita dapatkan. Karena perkataan atau komunikasi yang baik bisa mendapatkan kebahagiaan dan sahabat.Namun karena kata-kata atau komunikasi yang kurang baik kita bisa mendapatkan musuh bahkan kematian.Oleh karena itu, penyuluh sebagai seorang komunikator memegang peranan besar, ia harus benar-benar dapat berkomunikasi dengan baik, sesuai yang diajarkan dalam Nitisastra agar apa yang ia sampaikan dapat bermanfaat, bukan hanya untuk dirinya sendiri namun untuk umat yang ia bina. Kondisi umat Hindu yang tersebar di seluruh Indonesia.Agama Hindu yang tidak hanya dipeluk oleh etnis Bali memerlukan pembinaan yang intensif dan terus menerus, berkelanjutan.Untuk itu diperlukan pembinaan umat yang berkelanjutan sesuai dengan pola pembinaan yang telah ditetapkan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (Tim Penyusun, 1999).

Parisada Hindu Dharma Indonesia sebagai majelis tertinggi umat Hindu di Indonesia telah menetapkan enam jenis pembinaan umat. Hal tersebut tercantum didalam Pesamuan Agung tahun 1990, dijelaskan bahwasannya telah ditetapkan beberapa metode pembinaan umat Hindu, yaitu : *Dharma Wacana, Dharma Gita, Dharma Tula, Dharma Santi, Dharma Sadhana* dan *Dharma Yatra*. (Sujana dkk*,* 2005: 12) *Dharma Wacana* adalah pembinaan terhadap umat Hindu dengan metode ceramah dan hanya terjadi komunikasi satu arah. *Dharma Gita* adalah pembinaan umat Hindu dengan metode melantunkan nyanyian – nyanyian suci keagamaan. *Dharma Tula* atau *Dharma wicara* adalah metode pendalaman ajaran agama Hindu dengan diskusi. *Dharma santi* adalah suatu kegiatan untuk mewujudkan kedamaian antar sesama umat manusia. *Dharma Sadhana* adalah realisasi ajaran dharma dalam diri seseorang dan *Dharma Yatra* yakni usaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama melalui kunjungan ke tempat suci, candi dan sebagainya (Titib, 2005: 6). Penyuluh Agama Hindu baik Pegawai Negeri Sipil maupun Non-Pegawai Negeri Sipil penting menguasai Ilmu Retorika. Ilmu retorika digunakan sebagai salah satu teknik dalam penyampaian pesan atau informasi dalam metode pembinaan umat, sebab banyak ajaran Hindu yang masih sulit dipahami. Mewacanakan *Dharma* memang terdengar mudah, namun dalam pelaksanaan *Dharma Wacana* ternyata cukup sulit.

Wacana dan kepribadian penyuluh akan menyentuh khalayak ketika Penyuluh tersebut benar-benar menguasai masalah. Selain itu, penyuluh juga harus dapat berkomunikasi menyampaikan pesan dengan baik, tidak hanya paham melalui referensi-referensi tertulis atau cerita yang ada di kitab suci saja namun mampu memberi contoh atau teladan dalam aplikasi kehidupan di masyarakat *(Ing Ngarso Sung Tuladha)* (Puspa, et.al 2015: 67)*.* Oleh karena itu penyuluh harus memiliki kompetensi komunikasi yaitu retorika dan perilaku yang baik agar tetap dapat mempertahankan eksistensinya sehingga dapat mengupayakan peningkatan pemahaman ajaran agama umat Hindu.

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah diuraikan diatas serta kepustakaan yang ada, maka penulis menganggap pentingnya ilmu retorika bagi seorang penyuluh sebagai salah satu upaya agar pesan dharma yang disampaikan menarik bagi umat sebagai *audience* dalam upaya peningkatan pemahaman ajaran agama (Triguna, et.al. 2009). Terkait dengan pemaparan latar belakang masalah bahwa yang menjadi masalah kunci penelitian ini adalah kajian retorika bagi penyuluh dalam melaksanakan *Dharma Wacana dan* penyuluh memanfaatkan retorika dalam meningkatkan kualitas pemahaman ajaran agama umat Hindu.

**Metodologi Penelitian**

Pendekatan dan Metode Digunakan

 Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka penulis menggunakan pendekatan masalah berupa pendekatan Kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa masalah, tanggapan, informasi berbentuk uraian yang berhubungan dengan penyuluh dalam memberikan *Dharma Wacana* pada kegiatan keagamaan di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Menurut Klirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa. Metode kualitatif digunakan penulis untuk meneliti secara mendalam tentang Kajian Retorika Bagi Penyuluh Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Agama Hindu.

Data yang telah diperoleh melalui wawancara dan kepustakaan masih berupa data mentah. Data mentah yang telah diperoleh dikumpulkan kemudian dianalisis agar dapat mempermudah penulis dalam membedah masalah penelitian.Penulis menggunakan analisis kualitatif yang diperoleh dengan memadukan teori dan data dari lapangan. Analisis data merupakan tahap untuk mengatur, memilah dan juga mengorganisasikan data yang terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Milies dan Huberman, yakni Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi (Sugiyono, 2011: 177). Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Reduksi Data*(Data Reduction)*

 Menurut Milles dan Hubermas, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama proses penelitian kualitatif ini berlangsung. Selama pengumpulan data, dilakukan pula tahap reduksi selanjutnya, membuat ringkasan bahkan terus dilakukan setelah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tesusun.

1. Penyajian Data *(Data Display)*

Setelah semua data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Milles dan Hubermas, penyajian yang paling sering digunakan dalam data kualitatif adalah teks naratif.Berdasarkan hal tersebut, penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam berbagai bentuk seperti uraian antar komponen-komponen yang digunakan dalam penelitian, bagan dan table yang berkaitan dengan metodologi penelitian, gambar atau dokumentasi hasil penelitian yang ada dilapangan dan hubungan antara indikator-indikator.

1. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi *(Conclusion Drawing And Verification)*

Setelah mereduksi dan menyajikan data, langkah selanjutnya adalah dengan menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang masih bersifat sementara yand didapat selama penelitian akan bisa berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh data-data yang valid maka penulis akan kembali mengumpulkan data dilapangan.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. Kajian Retorika Bagi Penyuluh Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Agama Hindu
2. Penemuan Retorika Bagi Penyuluh Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Agama .

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal terkait penemuan, antara lain: Interaksi sangat penting dilakukan oleh penyuluh. Dalam temuan penelitian yang penulis dapatkan dilapangan, penyuluh umumnya berinteraksi dengan umat atau audience sebelum memberikan *Dharma Wacana.* Namun sebagian penyuluh menganggap bahwasannya interaksi penting dilakukan pada saat menyampaikan *Dharma wacana* sebagai bentuk komunikasi dengan *audience.*

Berangkat dari hasil observasi dan wawancara yang didapatkan selama penelitian terkait dengan hukum retorika yang pertama yaitu penemuan, ternyata penyuluh memiliki teknik yang berbeda-beda. Aristoteles menjelaskan Teori Lima Hukum Retorika terkait penemuan yang terpenting adalah interaksi yang dilakukan sebelum melakukan pidato, sebagai bentuk pendekatan dengan *audience* dan sebagai salah satu cara untuk mengetahui apa yang di butuhkan dan materi apa yang tepat untuk dibawakan (Suhardi, 2018: 10). Penyuluh di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi memiliki teknik yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan *audience.*

Faktor retorika yang sangat berpengaruh dalah tahap penemuan ini adalah *Ethos* atau Kredibilitas. Seorang penyuluh sebagai komunikator terlebih dahulu harus dapat menunjukan bahwa dirinya memiliki kepribadian yang baik dan dapat menunjukan bahwa pengetahuannya luas. Kredibilitas yang dimiliki oleh penyuluh membentuk presepsi *audience.* Berdasarkan teori, interaksi idealnya dilakukan sebelum berpidato atau dalam hal ini adalah memberikan *Dharma Wacana.* Hal tersebut bertujuan sebagai langkah awal untuk menggali topic dan meneliti khalayak yang akan menjadi *audience* (Kurniasari, 2014: 7)*.* Kenyataan dilapangan, sebagian penyuluh memahami interaksi dilakukan justru pada saat sedang menyampaikan *Dharma Wacana* sebagai salah satu teknik berkomunikasi dengan *audience* agar dapat menghidupkan suasana.

Menurut penulis, penting sekali dalam konteks penemuan ini interaksi dilakukan sebelum menyampaikan *Dharma Wacana*, agar penyuluh juga dapat lebih dekat dengan umat sehingga lebih mudah mengetahui dan memperoleh informasi tentang kebutuhan umat. Selain interaksi, kredibilitas seorang penyuluh juga berperan penting dalam hal ini. Kredibilitas penyuluh yang berada di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi cukup baik, jika dilihat dari karakter yang dimiliki atau pribadi penyuluh. Selain itu jika dilihat dari latar belakang pendidikan sebagian besar penyuluh memang tidak berlatar belakang pendidikan agama, namun jika dilihat dari pengalaman, kebanyakan penyuluh berkeimpung dalam bidang agama. Sebagian penyuluh selain aktif memberikan penyuluhan di Pura, juga aktif dalam organisasi keagamaan. Seorang Penyuluh ketika sudah memiliki kredibilitas atau *Ethos* yang baik, maka karakter publik akan terbangun dengan sendirinya sehingga *audience* akan menyukai dan menerima wacana yang dikemukakan penyuluh.

1. Penyusunan Pesan Retorika Bagi Penyuluh Dapat Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Agama Hindu.

 Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal terkait penemuan, antara lain: Cara penyuluh menyusun pesan *Dharma Wacana* hampir sama. Pesan disusun dengan sistematis, dimulai dari pembukaan kemudian fenomena yang terjadi kemudian pembahasan yang dikaitkan dengan ajaran agama Hindu. Setelah itu disimpulkan dan dilanjutkan dengan masukan dan terakhir penutup. Cara penyuluh membuat *audience* tertarik dengan pesan dharma wacana yang dibawakan bervariasi. Beberapa penyuluh memilih menyelipkan kidung atau langgam disela-sela penyampaian *Dharma Wacana.* Sebagian penyuluh lainnya memilih menyelipkan guyonan atau humor sebagai selingan. Menentukan sasaran dalam *Dharma Wacana* saat persembahyangan yang dilakukan di hari raya keagamaan sangat sulit. Oleh karena itu, pada umumnya penyuluh memilih tema yang umum yang dapat diterima semua umur. Sebelum menyampaikan *Dharma Wacana*, seorang penyuluh perlu mengetahui apa yang dibutuhkan *audience.* Hal tersebut bertujuan agar apa yang penyuluh sampaikan dalam Dharma Wacana bermanfaat bagi *audience.*

Berangkat dari hasil observasi dan wawancara yang didapatkan selama penelitian terkait dengan teknik penyusunan *Dharma Wacana* atau bagaimana penyuluh mengorganisasikan pesan *Dharma Wacana*nya. Dilihat dari hasil wawancara beberapa informan dan pengamatan penulis, penyuluh memiliki cara yang hampir sama dalam menyusun pesan jika dilihat dari sistematika penyusunan umumnya dimulai dari pendahuluan, fenomena yang terjadi, masalah yang ditemukan, solusi berupa saran dan sastra-sastra suci yang mendukung ,terakhir ditutup dengan kesimpulan dan saran.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pesan adalah konten atau tema dalam *Dharma Wacana* yang dibawakan. Beberapa penyuluh yang ada di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi memilih menyesuaikan tema atau momen tertentu, misalnya saat hari raya Saraswasti maka beliau membawakan *Dharma Wacana* bertemakan Ilmu Pengetahuan yang dikaitkan dengan kehidupan masa kini dan sebagainya. Namun ada juga penyuluh yang menyampaikan pesan *Dharma Wacana* dengan tema kekinian dan selalu melihat fenomena yang sedang hangat terjadi dimasyarakat. Hal tersebut dirasa lebih efektif karena apa yang di sampaikan oleh penyuluh dalam *Dharma Wacana* tersebut adalah kejadian nyata yang ada di kehidupan sehari-hari dan bisa dilihat buktinya sehingga *audience* dapat langsung membayangkan tanpa harus mengawang-awang. Penting sekali dalam konteks ini penyuluh memilih konten yang sesuai dan dapat menarik rasa penasaran *audience*. Hal tersebut bertujuan agar pesan *Dharma* yang disampaikan dapat bemanfaat sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Triguna, 2009). Setelah konten atau isi barulah pesan disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Khalayak atau sasaran dalam penyusunan pesan juga sangat penting diperhatikan dalam penyampaian *Dharma Wacana*, jika diibaratkan jangan sampai menabur garam di lautan. Jangan sampai penyuluh menyampaikan sesuatu yang tidak tepat guna. Sasaran menjadi poin penting dalam penyuluhan, siapa yang akan menerima penyuluhan, dimana wilayah penyuluhannya dan sebagainya. Jika *Dharma Wacana* yang disampaikan adalah dalam persembahyangan umum hari-hari suci misalnya seperti di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi maka sasaran yang dituju adalah untuk masyarakat umum sehingga pesan *Dharma Wacana* yang di susun bisa disesuaikan.

Faktor retorika yang paling berpengaruh dalam tahap penyusunan ini adalah *Pathos* dan *Logos.* *Pathos,* Penyuluh sebagai komunikator harus mampu menyentuh hati khalayak. Oleh karena itu interaksi sebagai langkah utama wajib dilakukan oleh penyuluh sebagai langkah untuk observasi dan mengetahui seperti apa khalayak yang akan mendengarkan *Dharma Wacana*. Penyuluh di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi menyentuh hati khalayak dengan cara atau variasi yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan cerita dalam menyampaikan *Dharma Wacana*, ada pula yang menggunakan guyonan sedikit sebagai selingan agar *audience* tidak bosan, adapula yang menggunakan kidung atau nyanyian dalam *Dharma Wacananya.*

Faktor *Logos* penting dipertimbangkan oleh penyuluh dalam tahap penyusunan pesan. Pesan *Dharma Wacana* yang disampaikan penyuluh harus mampu meyakinkan khalayak. Oleh karena itu, dalam hal ini sangat penting penyuluh mengaitkan apa yang disampaikan dengan fenomena-fenomena hangat yang sedang berkembang dimasyarakat.

1. Memori Retorika Bagi Penyuluh Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Agama Hindu

 Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal terkait memori, bahwasannya kajian retorika yang terakhir ini dirasa sangat penting oleh sebagian besar penyuluh. Apa yang akan disampaikan dalam *Dharma Wacana* harus diingat dan dikonsep dengan baik, agar apa yang disampaikan lebih terarah dan dapat dengan mudah dipahami oleh *audience.*

Memori dalam hukum retorika merupakan kemampuan atau cara penyuluh mengingat apa yang ingin disampaikannnya dalam *Dharma Wacana*. Berangkat dari hasil observasi dan wawancara yang didapatkan selama penelitian , hampir semua penyuluh mengingat apa yang ingin disampaikannya dengan baik. Para penyuluh tidak pernah mengunakan naskah dalam menyampaikan *Dharma Wacana* namun selalu mengingat dan mengonsep terlebih dahulu tentang materi apa yang akan disampaikan lengkap dengan referensi yang digunakan sebagai dasar atau penguat, sehingga apa yang akan disampaikan sudah ada rancangan terlebih dahulu. Masing-masing penyuluh memiliki cirri khas dan cara tersendiri dalam menyampaikan pesan *Dharma Wacana* yang akan disampaikan. Beberapa penyuluh mengemas dengan bentuk cerita yang dikutip dari kitab Itihasa dan Purana, ada yang menambahkan kidung atau sastra-sastra suci, ada pula yang menambahkan cerita atau fenomena kekinian dan contoh kasus sebagai bahasan. Selain itu humor dan guyonan yang mendidik juga penyuluh pakai sebagai selingan agar audience tidak bosan mendengarkan.Selanjutnya terkait pilihan kata atau diksi yang digunakan. Pada umumnya penyuluh memiliki cirri khas masing-masing dan sudah dilaksankan dengan cukup baik (Badudu, 2012). Beberapa penyuluh menggunakan kosa kata atau selingan bahasa daerah seperti bahasa bali dan bahasa jawa sebagai upaya pendekatan budaya, karena umumnya umat yang berada di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi berasal dari etnis Jawa dan Bali. Ada pula sebagian kecil penyuluh yang mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan selingan bahasa inggris dalam menyampaikan pesan *Dharma Wacana.*

Penting sekali dalam konteks ini, penyuluh menyesuaikan gaya atau mengemas pesan sesuai dengan keadaan dan tingkat pendidikan serta komposisi *audience.* Sebab itulah interaksi wajib dilakukan oleh penyuluh sebelum menyampaikan pesan *Dharma Wacana* agar dapat mengetahui teknik yang tepat untuk menyampaikan *Dharma Wacana.* Terkait pilihan kata juga harus diusahakan menggunakan bahasa sesederhana mungkin agar *audience* dapat memahami dengan mudah.

Faktor retorika yang paling berpengaruh dalam tahap memori ini adalah *Ethos*. Selain membahas kredibilitas atau *good character*, Ethos juga mencakup *good sense*. *Good sense* adalah bagaimana cara membuat *audience* suka dan kemudian dapat menerima apa yang disampaikan penyuluh. Untuk memperoleh itu semua, penyuluh harus memiliki memori yang baik. Selain mengingat pesan yang baik penyuluh juga harus memikirkan bagaimana membuat *good sense*.

1. Penyuluh Memanfaatkan Retorika Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Agama Hindu

Berdasarkan observasi penelitian yang telah penulis laksanakan, jika dilihat dari Lima Tori Hukum Retorika Aristoteles yang penulis gunakan sebagai pisau analisis, penyuluh yang memberikan *Dharma Wacana* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi pada umumnya sudah memanfaatkan retorika dengan baik. Namun pemanfaatan yang paling penting dirasakan oleh penyuluh atau banyak digunakan adalah pada bagian Gaya dan Penyampaian pesan.

* 1. Gaya Retorika Bagi Penyuluh Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Agama Hindu

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal terkait Gaya penyampaian pesan retorika penyuluh, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu : Umumnya penyuluh mengemukakan bahwa pilihan kata sangat penting diperhatikan dalam penyampaian pesan *Dharma Wacana* dan disesuaikan dengan *Desa, Kala, Patra* (Adi, 2015)*.* Penggunaan perulangan kata penting sebagai penguatan *statement*, agar *audience* dapat mengingat kembali inti pesan yang disampaikan penyuluh.Penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia oleh penyuluh bertujuan untuk mempermudah pemahaman *audience* dan sebagai salah satu upaya pendekatan budaya agar *audience* lebih mudah memahami.

Gaya merupakan cara penyuluh memilih kata-kata atau mengemas pesan *Dharma Wacana* yang akan disampaikan. Berangkat dari hasil observasi dan wawancara yang didapatkan selama penelitian terkait gaya penyuluh, penyuluh memiliki cara yang berbeda dalam mengemas pesan *Dharma Wacana* yang akan disampaikan (Awanita, 2015). Ada penyuluh yang mengemas pesan *Dharma wacana* dengan menggunakan cerita-cerita itihasa dan purana, ada yang menambahkan langgam atau nyanyian suci di tengah-tengah *Dharma Wacana*, ada juga yang menyelipkan sedikit pantun atau guyonan sebagai cara untuk membuat audiens tidak bosan.

Berkaitan dengan teknik mengemas pesan *Dharma Wacana*, plihan kata atau diksi menjadi hal penting diperhatikan apalagi *Dharma Wacana* adalah pesan moral, sehingga pilihan kata yang digunakan harus benar-benar baik. Selain itu penggunaan bahasa selain Bahasa Indonesia juga penulis temui dalam *Dharma Wacana* yang disampaikan penyuluh. Ada penyuluh yang menggunakan kosa kata atau selingan bahasa daerah Bali, Jawa sebagai salah satu metode pembinaan umat dengan melakukan pendekatan budaya. Ada penyuluh yang menggunakan campuran bahasa inggris dalam menyampaikan *Dharma Wacana*. Penggunaan bahasa inggris dimaksudkan agar umat Hindu menjadi lebih maju dan dapat berkembang.

Faktor retorika yang paling berpengaruh dalam gaya retorika penyuluh adalah *Ethos*. Ethos, bagaimana seorang penyuluh menunjukan bahwa dirinya memiliki kredibilitas yang baik, memiliki latar pendidikan yang baik terlihat dari bagaimana menyampaikan pesan dan pilihan kata yang digunakan. Sebagian penyuluh memang tidak berlatar pendidikan agama oleh karena itu gaya penyampaian pesan menjadi bervariasi. Namun penyuluh memiliki karakter yang baik dan pengalaman yang luas sehingga konten yang disampaikan dalam penyuluhan tetap menarik.

* 1. Penyampaian Pesan Retorika Bagi Penyuluh Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Agama Hindu.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan terkait penyampaian pesan *Dharma Wacana* bahwa, umumnya penyuluh menganggap penting kontak mata, gesture serta intonasi suara dalam penyampaian *Dharma Wacana.* Namun sebagian penyuluh menganggap yang terpenting adalah intonasi suara.

Berangkat dari hasil observasi dan wawancara yang didapatkan selama penelitian terkait penyampaian pesan yang membahas tentang teknik menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan. Ternyata penyuluh memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam tahap yang terakhir ini. Penyampaian pesan yang dilakukan penyuluh dalam menyampaikan pesan *Dharma Wacana* dalam teori dijelaskan bahwa pesan disampaikan secara lisan dengan memperhatikan intonasi suara atau volume, gerak tubuh (*gesture*) dan kontak mata. Namun kenyataan dilapangan sebagian penyuluh menganggap gerak tubuh kurang penting memperhatikan *gesture* dan kontak mata, karena *audience* kurang hanya akan mendengarkan suara tidak terfokus pada penyuluh atau orang yang sedang memberikan *Dharma Wacana.* Menurut penulis memperhatikan *gesture,* intonasi suara dan kontak mata adalah ketiga hal yang tidak dapat dipisahkan. Penting sekali dalam penyampaian pesan *Dharma Wacana* juga memperhatikan *gesture* dan kontak mata dengan *audience*. *Gesture* dapat digunakan agar penyampaian pesan *Dharma Wacana* lebih menarik dan tidak terlihat kaku. Selain itu penyuluh pun dapat lebih luwes dalam menyampaikan *Dharma Wacana*. Kontak mata juga penting dilakukan agar penyuluh mengetahui bagaimana respon atau umpan balik *audience* baik verbal maupun non verbal saat mendengarkan *Dharma Wacana* yang disampaikan oleh penyuluh.

Ketiga faktor retorika sangat berpengaruh dalam tahap penyampaian retorika penyuluh ini. *Ethos*, dengan memiliki *Ethos* yaitu karakter yang baik, kredibilitas, pengalaman dan latar belakang pendidikan menentukan keberhasilan penyuluh dalam penyampaian pesan *Dharma Wacana* setelah melewati beberapa tahap persiapan yang dilakukan sebelumnya. *Pathos*, dengan kemampuan menyentuh hati khalayak lewat pesan yang telah dirancang dan observasi yang telah dilakukan penyuluh lebih mudah mengetahui karakter khalayak yang akan menjadi *audience,* sehingga penyampaian pesan *Dharma Wacana* dapat dengan baik dilaksanakan. *Logos*, dengan kemampuan meyakinkan khalayak, penyampaian pesan *Dharma Wacana* oleh penyuluh akan memperoleh hasil yang diinginkan .

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penulis menggunakan Teori Lima Hukum Retorika Aristoteles. Teori tersebut penulis gunakan sebagai pisau analisis untuk melihat retorika penyuluh agama Hindu di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi dalam kegiatan *Dharma Wacana* di hari suci keagamaan. Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, secara singkat penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Retorika merupakan suatu bentuk ketrampilan berkomunikasi yang wajib dimiliki oleh setiap penyuluh agama Hindu sebagai komunikator. Pesan *Dharma Wacana* yang informatif dan persuasive menjadi kajian retorika yang harus dikuasai oleh penyuluh. Seorang penyuluh dalam menyampaikan *Dharma Wacana* harus memiliki persiapan yang matang dimulai dari beberapa tahapan, antara lain penemuan (penyuluh berinteraksi dengan umat dan melakukan observasi terlebih dahulu tentang keadaan umat) ,penyusunan (penyuluh menyusun pesan *Dharma Wacana* secara sistematis disesuaikan dengan kondisi umat atau *Desa, Kala, Patra*) dan memori (penyuluh mengingat pesan yang akan disampaikan). Selain itu, tiga factor retorika sangat penting diperhatikan oleh penyuluh dalam menyampaikan *Dharma Wacana*. Faktor- factor tersebut yaitu *Pathos* (ketrampilan untuk menyentuh hati dan mem*ainkan emosi khalayak), Ethos* (kredibilitas penyuluh sebagai komunikator) dan *Logos* (isi pesan yang mampu meyakinkan *audience)* didalam melaksanakan *Dharma Wacana.*
2. Kualitas pemahaman ajaran agama umat erat kaitannya dengan penyuluh yang memanfaatkanretorikadalam *Dharma Wacana* yang disampaikan. Para penyuluh khususnya di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi sebagian besar memanfaatkan Retorika dalam usaha peningkatan kualitas pemahaman ajaran agama umat Hindu. Kaitannya dengan pemahaman umat, penulis dapat menyimpulkan bahwa para penyuluh lebih menitik beratkan pada pemanfaatan Gaya dan Penyampaian pesan dalam penyampaian *Dharma Wacana* terkait retorika. Gaya dan Penyampaian pesan merupakan tahap dimana penyuluh menyampaikan pesan *Dharma* dengan gaya dan penyampaian yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena perbedaan latar belakangpendidikan, pengalaman atau status kepegawaian penyuluh yang bervariasi.

**Daftar Pustaka**

Adha, K. (2014). *Panduan Mudah Public Speaking* (I). Yogyakarta: Notebook.

Adi, S. P. I. M. (2015). Laukika dan Waidika Sebagai Konsep Komunikasi Hindu Dalam Epistimologi Sabda Pramana. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, *3*(2), 77–92.

Awanita, M. (2015). *Peran lembaga Dharma Duta Dalam Meningkatkan Kualitas Penyuluh Dan Membangun Strategi Penyuluhan*. Jakarta.

Badudu, R. dan S. D. (2012). *Bukan Pidato dan MC biasa, Seni Praktek Public Speaking Super Dahsyat* (I). Yogyakarta: Pustaka Cerdas.

Darmayasa, I. M. (2001). *Nitisastra*. Denpasar: Manikgeni.

Judita, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekomas*, *III*(I), 31–44.

Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising Komunikasi Organisasi dan Komunikasi Pemasaran*. (G. Azmi, Ed.) (6th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Groub.

Kurniasari, N. (2014). Pola Komunikasi Pemangku Hindu Di Jakarta Dalam Pemahaman Budaya Jawa Dan Bali. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 44–45.

Puspa, Anak Agung, et. al. (2015). Pola Komunikasi Pneyampaian kakawin Arjunawiwaha dalam membentuk karakter Generasi Muda Hindu (Pendekatan Fenomenologi terhadap Problem Sosial Budaya). *Jurnal Pasupati*, *I*(1), 10–25.

Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Senjaya, S. D. (2007). *. Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development)* (12th ed.). Bandung: CV. Alfabeta.

Suhardi, U. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, *18*(2), 16–25.

Tim Penyusun. (1999). *Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada*. Jakarta: PHDI Pusat.

Titib, I Made, M. S. dkk. (2005). *Petunjuk praktis pelaksanaan Dharma Wacana*. Surabaya: Paramita.

Triguna, IBG Yudha, et. a. (2009). *Pedoman Penyiaran Agama Hindu*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu Kemenag RI.